



Pemertahanan Bahasa Jawa Santri Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaah Banaran Gunungpati Semarang

Sri Ningsih¹, Dra. Endang Kurniati, M.Pd.², Drs. Widodo, M.Pd.³

^{1,2,3}Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Corresponding Author: sriningsih465@gmail.com

Abstrak

Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah seiring berkembangnya jaman memang mulai dilupakan. Berbagai usaha pemertahanan bahasa dilakukan sebagai upaya pelestarian agar bahasa Jawa tidak punah. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai permasalahan bentuk pemertahanan bahasa Jawa pada santri Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data penelitian tuturan santri Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaah. Data yang digunakan adalah penggalan tuturan santri Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Hasil analisis dapat disimpulkan: (1) pemertahanan bahasa Jawa santri Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaah terdiri atas dua bentuk yaitu (a) bentuk pemertahanan aktif yaitu penggunaan bahasa Jawa secara utuh yang di dalamnya tidak tercampur bahasa lain, dan (2) bentuk pemertahanan pasif yaitu bentuk pemertahanan bahasa yang ditandai dengan penggunaan bahasa Jawa namun mengandung satu unsur bahasa asing ataupun penggunaan bahasa lainnya namun terdapat bahasa Jawa di dalamnya.

Kata Kunci : pemertahanan bahasa, pondok pesantren.

Abstract

Javanese language as a regional language along with the development era is starting to be forgotten. Various attempts to maintain language are carried out as a preservation effort so that Javanese language is not extinct. This study describes the problem of Javanese language retention in Durrotu Ahlissunnah Waljamaah Islamic Boarding School students. The research method used is descriptive qualitative research data source of speech by students of Islamic Boarding School Durrotu Ahlissunnah Waljamaah. The data used is a fragment of the speech of students of the Islamic Boarding School Durrotu Ahlissunnah Waljamaah. Data collection techniques using record techniques and note taking techniques. The results of the analysis can be concluded: (1) Javanese language retention Santri Islamic Boarding School Durrotu Ahlissunnah Waljamaah consists of two forms, namely (a) a form of active retention that is the use of Javanese as a whole in which no other languages are mixed, and (2) a form of passive retention that is a form of language retention characterized by the use of Javanese but containing one foreign language element or the use of other languages but there is Javanese in it.

Keywords: language retention, boarding school.

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaah hampir semua santrinya adalah mahasiswa. Dalam proses komunikasi, bahasa yang digunakan di pesantren lebih variatif karena santri datang dari berbagai daerah. Di dalam percakapan sehari-hari bahasa Jawa masih digunakan, sehingga perlu dilakukan penelitian tentang pemertahanan bahasa Jawa di pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaah. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bentuk pemertahanan bahasa Jawa Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaah.

Permasalahan di atas sejalan dengan hasil penelitian Sudirman (2010) yang menyebutkan bahwa pemertahanan bahasa Sasak di Lombok dalam dunia pendidikan mendapatkan dukungan dan perhatian dari pemerintah. Hal tersebut dibuktikan dengan dimunculkannya mata pelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal di sekolah, sekaligus dilindungi oleh undang-undang sebagai cagar budaya bangsa. Kecenderungan pemakaian bahasa Indonesia menggantikan bahasa Sasak sebagai bahasa ibu di rumah masih dapat ditolerir. Kekhawatiran orang tua karena adanya fenomena anak-anak muda cenderung menggunakan bahasa Indonesia ketika diajak berbicara hanya merupakan gejala psikologis kebahasaan. Hal ini juga berlaku pada masyarakat penutur bahasa daerah lain yang mengenal tingkatan bahasa seperti bahasa Jawa. Pemikiran ini sejalan dengan Setyaningsih (2010), hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pemertahanan bahasa Jawa masyarakat Samin di Blora terjadi karena faktor budaya dan tradisi, loyalitas tinggi serta latar belakang sejarahnya yang masih sangat kuat. Dwi dan Wiwik (2012) pun menyatakan bahwa bahasa Jawa masih dipergunakan secara dominan di pondok pesantren, baik pada kegiatan pembelajaran, ataupun di luar kegiatan pembelajaran. Sebanyak 80% santri memilih

menggunakan ragam bahasa Jawa *ngoko*, dikarenakan bahasa Jawa ragam *ngoko* paling mudah mengerti, dan karena sebagian besar santri adalah orang Jawa yang seusia, sehingga lebih cenderung memilih bahasa Jawa *ngoko*. Hal tersebut juga terjadi di Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaah.

Menurut Sance dan Rahmi (2013) pemertahanan bahasa menghasilkan pembentukan karakter-karakter yang baik dalam kehidupan sehari-harinya seperti cerminan dari dalam jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Pendapat keduanya, sikap tersebut perlu dipertahankan untuk generasi selanjutnya. Maria (2014) menjelaskan di dalam *guyub tutur* bahasa Jawa masih aktif menggunakan bahasa Jawa *ngoko* di dalam lingkup *guyub tuturnya* sendiri, meskipun ada beberapa strata dalam bahasa Jawa *tinggi* atau *krama alus*, bahasa Jawa *rendah* atau bahasa Jawa *ngoko*.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaah yang terletak di Jalan Kalimasada Gang Abimanyu II, Banaran, Sekaran, Gunungpati, Semarang. Fokus penelitian adalah tuturan santri dalam berbagai kegiatan, mulai dari mengaji, acara pondok, rapat, piket masak, dan situasi santai. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Data pada penelitian berupa penggalan wacana berupa tuturan berbahasa Jawa, berbahasa Indonesia, berbahasa Arab, dan berbahasa Inggris yang digunakan oleh santri Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaah Banaran Gunungpati Semarang. Sumber data adalah tuturan antar sesama santri dengan santri dan antar santri dengan ustaz-ustazah. Pengumpulan data menggunakan metode simak atau penyimakan kemudian dilanjutkan dengan teknik rekam dan teknik catat. Hasil dari pencatatan data penelitian disimpan dalam kartu

data. Pada analisis data digunakan metode padan. Metode padan merupakan metode dengan menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto 2015:15)

Langkah selanjutnya adalah pemaparan hasil data. Menurut Sudaryanto (2015: 241) hasil penelitian dapat dipaparkan dalam dua cara yaitu dengan metode formal dan informal. Metode formal merupakan perumusan dengan tanda dan lambang-lambang, sedangkan metode informal merupakan perumusan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk pemertahanan bahasa yang terdapat pada santri Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunah Waljamaah Banaran Gunungpati adalah bentuk pemertahanan bahasa Jawa aktif dan pemertahanan bahasa Jawa pasif.

1. Bentuk Pemertahanan Bahasa Jawa aktif

Bentuk pemertahanan aktif yaitu penggunaan bahasa Jawa secara utuh dan di dalamnya tidak tercampur bahasa lain. Dalam bentuk pemertahanan bahasa Jawa terdapat beberapa ragam bahasa di antaranya, *ngoko lugu*, *ngoko alus*, dan *krama lugu*, *ngoko lugu*, sehingga bentuk pemertahanan bahasa Jawa tersebut adalah pemertahanan bahasa Jawa aktif.

Bahasa Jawa Ragam *Ngoko lugu*

Ragam *ngoko lugu* adalah ragam penggunaan bahasa Jawa yang semua kalimat dibentuk dari kosakata Jawa *ngoko*. Peristiwa di bawah ini terjadi antar sesama santri yang sedang mencari temanya dan bertanya kepada santri lainnya.

KONTEKS : SANTRI Mencari TEMANNYA

- A : “Faizah.. Faizah ing ndi?”
 “Faizah... Faizah di mana?”
 B : “Ing kamar yak e.”
 “Di kamar mungkin”

- A : “Ora ana ik sepi.”
 “Tidak ada kok sepi”
 B : “Mbuh, ora reti.”
 “Ndak tau”
 C : “Lunga ya’an.”
 “Pergi mungkin”

Bahasa yang digunakan semua menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*, sehingga bentuk pemertahanan bahasa Jawa tersebut adalah pemertahanan bahasa Jawa aktif.

Bahasa Jawa ragam *Ngoko Alus*

Ngoko alus adalah ragam penggunaan bahasa Jawa yang digunakan oleh mitra tutur yang mempunyai hubungan erat, tetapi di antaranya terdapat suatu usaha untuk menghormati yang lebih tua.

KONTEKS : SANTRI BERTANYA TENTANG KEBERADAAN USTAZNYA

- A : “Guse kondur kapan ya?”
 “Guse pulang kapan ya?”
 B : “Mbuh, ora ngerti.”
 “Tidak tahu”
 A : “Dangu kayane ya.”
 “Lama sepertinya ya”
 B : “Iya...”
 “Iya...”

Percakapan di atas terjadi antar sesama santri yang sedang menanyakan kapan kiainya pulang dari bepergian sehingga mereka menggunakan ragam bahasa Jawa *ngoko alus*.

Bahasa Jawa ragam *Krama Lugu*

Krama lugu yaitu ragam penggunaan bahasa Jawa yang semua kalimatnya terbentuk dari leksikon Jawa *krama*, imbuhanpun berasal dari imbuhan *krama*. *Krama lugu* digunakan oleh sesama yang belum atau tidak akrab, misalnya baru kenal.

KONTEKS : PENGURUS SEKSI PENDIDIKAN MENGAJAK SANTRI PUTRI UNTUK MENGAJI

- A : “Mbak-mbak mangga diaturi ngaos, Pak Kholis mpun rawuh.”
 “Mbak-mbak’e ayo pada ngaji, Pak Kholis sudah datang”
 B : “Nggih, Mbak.”
 “Iya, Mbak”

Bahasa yang digunakan dalam percakapan di atas semuanya menggunakan bahasa Jawa *krama lugu*. Walaupun tuturan tersebut digunakan pada percakapan sesama santri akan tetapi menggunakan *krama lugu* dalam hal ajakan akan terlihat lebih sopan penggunaannya.

2. Bentuk Pemertahanan Bahasa Jawa Pasif

Pemertahanan bahasa Jawa pasif merupakan bentuk pemertahanan bahasa yang ditandai dengan penggunaan bahasa Jawa namun mengandung satu unsur bahasa asing ataupun penggunaan bahasa lainnya namun terdapat bahasa Jawa di dalamnya. Bentuk pemertahanan bahasa Jawa pasif tersebut di antaranya, alih kode dan campur kode.

Alih Kode

Alih kode yaitu peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain dalam suatu peristiwa tutur (Chaer, 2010: 107). Misalnya ketika penutur menggunakan bahasa Jawa kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia dan sebaliknya, awalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Jawa. Bentuk alih kode tersebut di antaranya, bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa.

Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia

Percakapan di bawah ini, termasuk bentuk pemertahanan bahasa Jawa pasif di dalam tuturannya terdapat peristiwa alih kode, karena percakapan yang awalnya menggunakan bahasa Jawa kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia.

KONTEKS : SANTRI BERBICARA TENTANG ALASAN BELAJAR

- A : *"Sregep men sinaune"*
 „Rajin sekali belajarnya
 B : *"Ora masalah sinau."*
 "Bukan masalah belajar"
 A : *"Lha apa?"*
 "Terus apa?"

- B : *"Tuntutan tugas."*
 "Tuntutan tugas"
 A : *"Hee.. ya, nek ra ana tugas aku ya ora sinau.haha.."*
 "Iya... ya, kalau tidak ada tugas aku juga tidak belajar.hehe.."
 B : *"Lhayo te'."*
 "Lha iya kan"

Bahasa yang digunakan dalam percakapan di atas menggunakan bahasa Jawa *ngoko lugu*, di dalamnya terdapat peralihan bahasa Indonesia pada kata *"Tuntutan tugas"*, sehingga peristiwa di atas bisa disebut sebagai peristiwa alih kode.

Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa

Percakapan di bawah ini, termasuk bentuk pemertahanan bahasa Jawa pasif di dalam tuturannya terdapat peristiwa alih kode, karena percakapannya menggunakan bahasa Indonesia kemudian terjadi peralihan ke dalam bahasa Jawa.

KONTEKS : BERCERITA TENTANG PENGALAMAN

- A : *"Sementara....sinar surya perlahan mulai tenggelam."*
 "Sementara... sinar surya perlahan mulai tenggelam"
 B : *"Ndisiki sih Mbak.. mbok sesuai nada ngono lho.."*
 "Mendahului sih Mbak... mbok sesuai nada gitu lho"
 A : *"Kekku KKN ya lagune iku kok."*
 "KKN ku ya lagunya itu kok"
 B : *"Nek KKN pas perpisahan lagune kayane iku deh ancen."*
 Kalau KKN saat perpisahan sepertinya lagunya memang itu deh"

Peristiwa tutur di atas menunjukkan adanya tujuan memberi informasi kepada mitra tutur. Informasi yang dimaksudkan dalam tuturan di atas mengenai lagu yang sering dinyanyikan pada perpisahan KKN. Peristiwa di atas termasuk peristiwa alih kode, karena awalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia pada kalimat *"Sementara...sinar surya perlahan mulai tenggelam"* kemudian kalimat selanjutnya beralih menggunakan kalimat bahasa Jawa.

Campur Kode

Campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur dengan kondisi ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja tanpa fungsi keotomiannya sebagai sebuah kode (Chaer, 2010: 107). Bentuk campur kode tersebut di antaranya, bahasa Jawa bercampur bahasa Indonesia, bahasa Jawa bercampur bahasa Inggris, bahasa Jawa bercampur bahasa Arab, dan bahasa Indonesia bercampur bahasa Jawa.

Bahasa Jawa bercampur Bahasa Indonesia

Peristiwa campur kode yang terjadi adalah campur kode antara bahasa Jawa yang disisipi kata dan klausa bahasa Indonesia.

KONTEKS : SANTRI MENGANTRI MANDI

- A : *"Mbak A, sing ngapling wonten boten?"*
 "Mbak A, ada yang ngapling tidak?"
 B : *"Boten Mbak."*
 "Tidak Mbak"
 A : *"Tasih dangu boten?"*
 "Masih lama tidak?"
 B : *"Nggih Mbak, nembe mlebet."*
 "Iya Mbak, baru masuk"
 A : *"Boten napa-napa. Aku ngapling nggih?"*
 "Tidak apa-apa. Saya ngantri ya?"
 B : *"Nggih."*
 "Iya"

Tuturan di atas termasuk bentuk pemertahanan bahasa Jawa pasif. Bahasa yang digunakan hampir semuanya menggunakan bahasa Jawa, namun ada selipan bahasa Indonesia pada kata *"kapling"* dan awalan *-n* bahasa Jawa. Percakapan tersebut termasuk peristiwa campur kode.

KONTEKS : SANTRI BERTANYA KEPADA SANTRI LAIN TENTANG MATA KULIAH YANG DIAMBIL

- A : *"Mbak, nak kuliah diwarahi apa ta?"*
 "Mbak, kalau kuliah diajarin apa?"

B : *"Kabeh a. Bumbu-bumbu, nek pelajaran liyane Biologi, Matematika, Ilmu gizi ana kabeh. Semester siji apa loro diwarahi bumbu-bumbu kabeh, diajari carane menyiapkan ultah, valentine, kemerdekaan, seolah-olah sa" ruangan iki dihias, jajanane akih ana lolipop, ana ager-ager, buah-buah tak sunduki."*

"Ya semua. Bumbu-bumbu, kalau pelajaran lainnya Biologi, Matematika, Ilmu gizi ada semua. Semester satu atau dua diajarin semua bumbu, diajarin caranya menyiapkan ultah, valentine, kemerdekaan, seolah-olah satu ruangan itu dihias, jajannya banyak seperti lolipop, ada agar-agar, buah-buah disundukin.

A : *"Nek bumbu-bumbu terus sinau iris-irisan, menghias lombok praktek juga?"*

"Kalau bumbu-bumbuterus belajar iris-mengiris, menghias lombok praktek juga?"

B : *"iya. Makanan sing kaya acara pitung dina, patang puluh dina, nyatus. Mbiyen aku ntuk sing acara tedhak siten nyiyapna ubo rampene. Wingi pas kaya ing hotel e diajari menghias kaya kue tar teka gabus diolesi butter cream."*

"Iya. Makanan seperti acara tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari. Dulu saya dapat acara tedhak siten menyiapkan ubo rampene. Kemarin pas seperti di hotel itu diajarin menghias kue tar dari gabus diolesi *butter cream*"

Percakapan di atas, termasuk bentuk pemertahanan bahasa Jawa pasif. Bahasa yang digunakan dalam percakapan di atas banyak yang menggunakan bahasa Jawa, walaupun di dalamnya masih terdapat selipan bahasa Indonesia pada klausa *"menyiapkan ultah"*, sehingga peristiwa di atas termasuk campur kode.

Bahasa Jawa bercampur Bahasa Inggris

Pada peristiwa tutur di bawah ini terdapat tuturan yang mengindikasikan campur kode. Peristiwa campur kode yang terjadi adalah campur kode bahasa Jawa yang disisipi kata dan klausa bahasa Inggris.

KONTEKS : SANTRI BERCERITA TENTANG PERSIAPAN UNTUK MONEV TETAPI BANNER BELUM JADI

- A : *"He.. kepiye iki? Sawengi to" durung gawe banner?"*
"He... bagaimana ini Kurang semalam belum buat banner?"
- B : *"Aku wae tak kon gawekke Erwin ko".*
"Aku aja minta tolong Erwin untuk buat kok"
- A : *"Gelem wonge?"*
"Orangnya mau?"
- B : *"Heem,gelem. Lha, mbak ko" ndadak? Dekne muni ngono. Aku ngomong rak papa wis sembarang."*
"Iya, mau. Lha, mbak kok mendadak? Dia bilang begitu. Aku bilang tidak apa-apa terserah aja."
- A : *"Dadi ya sawengi?"*
"Semalam jadi?"
- B : *"Iya, de'ne cepet kok nek gawe."*
"Iya, dia cepat kok kalau buat"
- A : *"Apa aku tak kon gawekke Erwin juga ya?"*
"Apa aku juga minta tolong Erwin untuk buatin juga ya?"
- B : *"He.. aja, sakke msok gawe loro?"*
„He... jangan, kasihan dia masa buat dua?"
- A : *"Eh, aja ah Bagus wae."*
„Eh, jangan ah Bagus saja"
- A : *"Heem. De'ne ya cepet. Tapi kudune ya gambar-gambare golekna. Kasarane lah ben cepet soale kari sawengi."* „Heem, dia juga cepat. Tapi ya harus carikan gambar-gambarnya. Kasarannya lah supaya cepat selesai soalnya Cuma semalam."
- B : *"Heem.. iya."*
„Heem,,iya."

Percakapan di atas termasuk bentuk pemertahanan bahasa Jawa pasif. Karena di dalamnya ada kata yang menggunakan bahasa Inggris

KONTEKS : SANTRI MENCARI BUKU PINJAMAN KETIKA ADZAN BERKUMANDANG

- A : *"Eh...that's mine, Ari Kunto Suharsini."*
„Eh...itu punyaku, Ari Kunto Suharsini"
- B : *Eh, heem."*
"Eh, Heem"
- A : *"Huss... meneng-meneng Kange azan kae lho."*
"Huss... meneng-meneg Kange azan kae lho"
- B : *"Hee ye.. meneng ndungokna."*
"Iya ya... diam mendengarkan."

Tuturan di atas merupakan bentuk

pemertahanan bahasa Jawa pasif. Hampir semuanya menggunakan bahasa Jawa *ngoko lugu*, walaupun ada kata yang menggunakan bahasa Inggris yaitu pada klausa *"that's mine"*.

Bahasa Jawa bercampur Bahasa Arab

Campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Arab juga terjadi pada situasi santai.

KONTEKS : SANTRI SEDANG MENYANYI LAGU BAHASA INGGRIS

- A : *"Subhanallah... Nyai Ning."*
"Subhanallah... Nyai Ning"
- B : *"Apa re?"*
"Apa sih?"
- A : *"Dont let me down... down let me down... down let me down. Vika...ijinkan aku menyanyikan lagu."*
"Dont let me down... down let me down... down let me down". Vika... ijinkan aku menyanyikan lagu".

Tuturan dalam peristiwa tutur di atas terjadi ketika santri tidak sedang terikat dalam suatu acara resmi pesantren, ragam bahasa Jawa yang digunakan bukan ragam *krama lugu* maupun *krama alus*. Akan tetapi, menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Berdasarkan tuturan di atas, ditemukan tuturan *"Subhanallah"* yang termasuk kata bahasa Arab.

Bahasa Indonesia bercampur Bahasa Jawa

Campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa juga terjadi pada situasi santai. Peristiwa campur kode yang terjadi adalah campur kode antara bahasa Indonesia yang disisipi kata, frasa, dan klausa bahasa Jawa.

KONTEKS : SANTRI BERCERITA TENTANG ANAK UNNES

- A: *"Anak-anak Unnes itu... brandit ya? Mandi aja pakai galon. It's brandit."*
„Anak-anak Unnes itu... brandit ya? Mandi saja memakai galon. It's brandit"
- B: *"Hehe... pancen"*
„Hehe...memang"

Berdasarkan uraian tersebut, telah terjadi campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam peristiwa tutur di atas pada kata "...

pancen”.

KONTEKS : SANTRI BERTANYA TENTANG KITAB APA YANG DIAJARKARKAN.

A: "Mbak, sore ini ngajinya apa ya?"

"Mbak, sore ini ngajinya apa ya?"

B: "Kitab, At tibyan."

„Kitab, At tibyan.”

A: "Oh, iya ya. Kayaknya suaranya mpun rawuh deh Guse."

"Oh, iya ya. Sepertinya suaranya Guse sudah datang."

Peristiwa tutur di atas terjadi pada saat santri mau melakukan kegiatan mengaji pada sore hari. Berdasarkan tuturan di atas ditemukan peristiwa campur kode bahasa Jawa pada frasa "mpun rawuh".

KONTEKS : PENGURUS SEKSI KLH (KEBERSIHAN LINGKUNGAN HIDUP) SEDANG MEMBERIKAN PENGUMUMAN.

"Sepatu maupun sandal yang ada di lorong timur atau di tangga, monggo enggal-enggal dipendheti menawi mboten dipendhet besok pagi akan dilelang."

"Sepatu maupun sandal yang ada di lorong timur atau di tangga mohon segera diambil kalau tidak diambil besok pagi akan dilelang".

Kalimat yang dituturkan pengurus seksi KLH dalam pengumuman yang diberikan kepada santri menggunakan dua bahasa. Hal ini termasuk peristiwa campur kode. Peristiwa campur kode yang terjadi adalah campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada penggalan kalimat *menawi mboten dipendhet besok pagi akan dilelang*. Jika diuraikan seperti ini, *menawi mboten dipendhet* merupakan bahasa Jawa, sedangkan *besok pagi akan dilelang* merupakan bahasa Indonesia. Kalimat tersebut diucapkan dalam satu tuturan. Jadi, peristiwa tersebut merupakan peristiwa campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

SIMPULAN

Hasil penelitian bentuk pemertahanan bahasa Jawa santri Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaah Banaran Gunungpati Semarang ada dua bentuk, yaitu bentuk pemertahan bahasa Jawa aktif dan pemertahanan bahasa Jawa

pasif. Di dalam bentuk pemertahan bahasa Jawa aktif terdapat ragam bahasa Jawa (1) *ngoko lugu*, (2) *ngoko alus*, dan (3) *krama lugu*. Kemudian bentuk pemertahanan bahasa Jawa pasif, di dalam peristiwa tutur terjadi percampuran bahasa berupa alih kode dan campur kode, di dalam alih kode terdapat (1) bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dan (2) bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Di dalam campur kode terdapat (1) bahasa Jawa bercampur bahasa Indonesia, (2) bahasa Jawa bercampur bahasa Inggris, (3) bahasa Jawa bercampur bahasa Arab, dan (4) bahasa Indonesia bercampur bahasa Jawa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Jawa santri Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaah Banaran Gunungpati Semarang lebih banyak terjadi pemertahanan bahasa Jawa pasif.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadiati, Puji. 2013. *Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Jawa Pada Komunitas Band Studio Orion Kabupaten Kebumen*. Jurnal Pendidikan, Vol. 03 / No. 06 / November 2013. 12-13.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatisbook.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setyaningsih, Nina. 2010. *Pemertahanan Bahasa Jawa Samin di Kabupaten Blora*. Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara. 72-73. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono, 1995. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wilian, Sudirman. 2010. *Pemertahanan Bahasa dan Kestabilan Kedwibahasaan Pada Penutur Bahasa Sasak di Lombok*. Linguistik Indonesia Copyright 2010 by Masyarakat Linguistik Indonesia Tahun ke-28, No. 1, Februari 2010, 23-39. Universitas Mataram.
- Wulandari, Dwi & Wiwik. 2012. *Sikap Bahasa Santri Pada Konteks Pemertahanan Bahasa Jawa Dalam Proses Pengajaran di Pesantren*. Jurnal Penelitian Pembinaan: 6-7. Semarang: Universitas Diponegoro